

ANALISIS PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 18 AMPENAN

Yuni Ros Meilasari¹, Zohri², Agustina Yosa Jemi³, Anisa Lailatun Najwa⁴, Astiana Zulianiy⁵, Asty Murniati⁶

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

E-mail: sapeyuni@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of affective learning strategies in instilling character education among fourth-grade students at SDN 18 Ampenan. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that affective learning strategies were applied using two main approaches: modeling (providing examples) and habituation (habitual practice). These strategies effectively shaped students' character, particularly in the aspects of religiosity, nationalism, independence, cooperation, and integrity. The main challenges faced by teachers stem from external factors, such as family environment and peer influence outside of school. Therefore, collaboration between educators and parents is essential to the success of character education. Affective learning strategies prove to be a relevant and contextual approach to building students' character from an early educational stage.

Keywords: *Affective learning strategy, Character education, Modeling, Habituation, Elementary school.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran afektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV di SDN 18 Ampenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif diterapkan melalui dua pendekatan utama, yaitu modeling (pemberian contoh) dan pembiasaan (habitual practice). Strategi ini efektif dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kendala utama yang dihadapi guru dalam penerapannya berasal dari faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara pendidik dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Strategi pembelajaran afektif terbukti dapat menjadi pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam membentuk karakter siswa sejak jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran afektif, Pendidikan karakter, Modeling, Pembiasaan, Sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam sistem pendidikan di berbagai

belahan dunia. Globalisasi, sebagai proses interaksi antarbangsa melalui pertukaran informasi, budaya, teknologi, dan ekonomi, memberikan pengaruh besar terhadap perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan arus informasi bergerak lintas batas secara cepat dan masif, yang pada satu sisi memberikan banyak keuntungan, namun di sisi lain membawa tantangan baru, khususnya dalam menjaga nilai-nilai moral dan budaya lokal. Masuknya nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan norma dan karakter bangsa dapat mempengaruhi perilaku serta pandangan hidup individu, terutama generasi muda (Wisiyanti, 2024).

Pendidikan, secara umum, berperan sebagai proses pembentukan pribadi peserta didik melalui transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Khan, 2023) menekankan bahwa pendidikan harus bersifat personal, adaptif, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Hal ini menjadi penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, namun juga harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan (Setiawan dalam Iqbal, 2024). Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara teori, praktik, dan penghayatan nilai. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten akan memperkuat ketahanan pribadi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk pengaruh negatif lingkungan dan media.

Sekolah Dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter anak. Selama enam tahun masa pendidikan dasar, peserta didik tidak hanya belajar aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Karakter, yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, perlu dibangun sejak dini sebagai fondasi untuk jenjang pendidikan berikutnya (Murba, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai karakter adalah melalui strategi pembelajaran afektif. Strategi ini tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sikap peserta didik. Sudjana (dalam Alifah, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran afektif mencakup lima aspek utama, yaitu penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan penghayatan nilai sebagai karakter. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 18 Ampenan, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di kelas IV masih kurang optimal. Meskipun sekolah ini telah menunjukkan capaian yang baik dalam bidang akademik dan non-akademik, beberapa permasalahan perilaku peserta didik masih sering dijumpai, seperti kurangnya kedisiplinan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, hingga perilaku tidak tertib selama pembelajaran berlangsung. Fenomena ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya, penggunaan gawai secara berlebihan, serta belum maksimalnya strategi pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya upaya strategis melalui pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan kontekstual. Strategi pembelajaran afektif menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan tersebut dan meningkatkan kualitas karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 18 Ampenan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kendala yang dialami oleh pendidik ketika menerapkan strategi pembelajaran afektif di SD Negeri 18 Ampenan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif yang diwujudkan dalam bentuk narasi verbal maupun tulisan, yang bersumber dari ucapan, tindakan, serta perilaku partisipan yang dapat diamati secara langsung. Menurut Moleong (dalam Harahap, N. 2020), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara holistik dan deskriptif, dengan menggunakan bahasa dan kata-kata dalam konteks yang alami, serta melibatkan beragam metode yang bersifat naturalistik. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (dalam Hidayat dan Purwokerto 2019) menyatakan bahwa studi kasus dipahami sebagai suatu pendekatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, mendalam, dan terstruktur terhadap suatu program, kejadian, atau aktivitas tertentu. Pendekatan ini dapat diterapkan pada individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Umumnya, objek kajian studi kasus bersifat aktual dan memiliki karakteristik khas, bukan peristiwa lampau yang telah usai. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menganalisis secara holistic terkait mguru dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa IV SDN 18 Ampenan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 18 Ampenan, yang berlokasi di Jl. Gn. Merapi No.212, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, sedangkan data sekunder mencakup observasi, dan dokumentasi foto-foto terkait. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan wali kelas, diketahui bahwa seluruh guru di SDN 18 Ampenan telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis afektif. Khususnya menurut keterangan wali kelas IV, penerapan pendekatan ini dinilai sangat efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa, terutama melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Strategi pembelajaran afektif dinilai relevan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Yulianti (2020) yang mengemukakan bahwa pendekatan afektif dalam pembelajaran berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, dengan memberikan perhatian terhadap pengembangan sikap serta nilai moral dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh aspek kognitif, tetapi juga dibimbing untuk membentuk sikap dan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 18 Ampenan mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran afektif telah mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Implementasi strategi ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni pemberian pemberian contoh langsung (*modeling*) dan pembiasaan (*habitual practice*) dalam kegiatan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Alifah (2019), proses pembiasaan dan keteladanan merupakan inti dari pembelajaran berbasis afektif. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi akademik, tetapi juga menjadi figur teladan dan pendamping dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral. Strategi ini diterapkan secara terstruktur dan konsisten dalam kegiatan belajar mengajar harian, mencerminkan peran signifikan pembelajaran afektif dalam mendukung pembentukan karakter sejak usia dini.

Dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, secara sadar maupun tidak, pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sikap kepada peserta didik melalui kebiasaan yang dibentuk secara berulang. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penguatan sikap adalah melalui proses modeling, yaitu pembentukan

sikap yang terjadi melalui proses peniruan. Menurut Chapri et al. (2024), modeling merujuk pada tindakan meniru perilaku atau sikap terhadap suatu objek yang diteladani, yang dilakukan atas dasar keinginan individu untuk meniru (imitation). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai figur teladan yang menunjukkan perilaku mencerminkan nilai-nilai karakter, yang kemudian ditiru oleh peserta didik dan secara perlahan menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Contohnya, guru memberikan contoh konkret seperti mengucapkan salam saat memasuki atau meninggalkan kelas, mengangkat tangan sebelum bertanya, serta meminta izin ketika hendak keluar kelas. Dengan meneladani perilaku tersebut, peserta didik secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dan sopan santun dalam keseharian mereka. Seiring waktu, melalui pengulangan dan konsistensi, kebiasaan ini berkembang menjadi pola pembiasaan yang membentuk karakter. Sejalan dengan pendapat Chapri et al. (2024), proses pembelajaran sikap pada dasarnya terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Tata krama dan kebiasaan berbicara yang ditampilkan oleh individu merupakan hasil dari proses pendidikan yang tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial tempat mereka tumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran afektif ini dapat dikatakan berhasil membentuk dan membangun karakter peserta didik diantaranya:

1. Religius

Di SD Negeri 18 Ampenan, kegiatan religius telah menjadi bagian dari rutinitas pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Praktik tersebut meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran setiap harinya, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui program Imtaq yang rutin dilakukan setiap hari Jumat, seperti pembacaan surat-surat pendek dan hafalan Asmaul Husna. Selain itu, sekolah juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat Dzuhur secara berjamaah di lingkungan sekolah. Dalam suasana bulan Ramadan, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan kultum (kuliah tujuh menit), di mana mereka diberi kesempatan untuk tampil sebagai dai secara bergiliran. Seluruh kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius sejak usia dini.

2. Nasionalis

Salah satu bentuk pembiasaan nilai nasionalisme yang diterapkan kepada peserta didik kelas IV di SD Negeri 18 Ampenan adalah kegiatan menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa lagu Indonesia Raya biasanya dinyanyikan terlebih dahulu sebelum memasuki

materi pelajaran. Di dalam ruang kelas juga terdapat simbol-simbol yang mencerminkan semangat cinta tanah air, seperti foto presiden dan wakil presiden, bendera Merah Putih, lambang negara Garuda Pancasila, serta peta Indonesia. Selain itu, sekolah menetapkan aturan bahwa setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu seluruh warga sekolah wajib berdiri saat lagu wajib nasional dikumandangkan. Sementara pada hari lainnya, lagu nasional tetap diputar namun hanya didengarkan tanpa kewajiban berdiri. Melalui kebiasaan-kebiasaan ini, sekolah berupaya menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa sejak dini..

3. Mandiri

Penerapan nilai kemandirian terlihat saat peserta didik menjalankan jadwal piket kelas. Mereka terbiasa melaksanakan tugas kebersihan secara mandiri tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru. Setiap siswa menunjukkan tanggung jawab dengan membagi peran secara adil, seperti menyapu, merapikan meja, dan membuang sampah, tanpa bergantung pada teman atau menunggu instruksi terlebih dahulu. Selain itu, tanggung jawab piket tidak hanya dilakukan saat kedatangan dan kepulangan, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung, di mana mereka tetap menjaga kebersihan kelas.

4. Kerja Sama/Gotong Royong

Nilai gotong royong dan kerja sama ditanamkan secara berkelanjutan kepada peserta didik di SDN 18 Ampenan. Setiap hari Jumat, seluruh warga sekolah terlibat dalam kegiatan Jumat Bersih, yaitu kerja bakti bersama yang bertujuan menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk membagi tugas, saling membantu, dan bekerja secara kolektif. Nilai kerja sama tidak hanya terlihat dalam kegiatan sosial, tetapi juga tercermin dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan kerja kelompok, siswa terbiasa berdiskusi, membagi tanggung jawab, dan saling melengkapi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, rasa tanggung jawab bersama, serta semangat bekerja sama di antara peserta didik.

5. Integritas

Penanaman nilai integritas kepada peserta didik di SDN 18 Ampenan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong kejujuran dan tanggung jawab dalam keseharian. Dalam pelaksanaan kerja kelompok, siswa terbiasa membagi tugas secara adil dan menyelesaikan bagian masing-masing tanpa bergantung pada teman lain. Pada tugas individu, peserta didik diarahkan untuk bertanya langsung kepada guru jika mengalami kesulitan, guna menghindari praktik menyontek. Selain itu, melalui peran-peran seperti petugas upacara, penjaga kebersihan kelas, dan pemimpin barisan, siswa dilatih untuk menjalankan tanggung jawab dengan disiplin serta menunjukkan sikap yang dapat

dipercaya. Seluruh aktivitas ini menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam diri peserta didik.

Pernyataan ini sejalan dengan temuan Chapri, M. R. et al. (2024) yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran afektif tidak hanya bertujuan untuk mencapai aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku positif dalam diri peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sihombing dan Sukri (2021) yang menyatakan bahwa karakter siswa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran afektif.

Meskipun penerapan pendidikan karakter telah dilakukan, pendidik masih menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah, seperti pergaulan peserta didik di rumah maupun kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah tidak memiliki kendali penuh terhadap perilaku siswa di luar jam sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak usia sekolah dasar, karena proses ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama terbentuknya karakter anak, karena orang tua adalah individu yang pertama kali dikenali dan dicontoh oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku yang baik di hadapan anak-anaknya, sebab apa yang dilihat dan didengar anak akan terekam dalam ingatannya. Seiring waktu, hal tersebut dapat menjadi kebiasaan dan memengaruhi pembentukan karakter anak (Murba, 2022). Dalam hal ini, peran orang tua sangat besar dalam membimbing dan mengawasi peserta didik di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah, khususnya pendidik, senantiasa menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam rangka memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis penerapan strategi pembelajaran afektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV dapat disimpulkan Dalam proses penerapan strategi pembelajaran afektif di SD Negeri 18 Ampenan pendidik menerapkan atau menggunakan dua pola yaitu pola modeling dan juga pola pembiasaan. Dalam proses pembelajaran afektif di kelas pendidik menggunakan pola yaitu pola modeling dengan memberikan contoh kepada peserta didik terlebih dahulu misalnya pendidik mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas atau mengangkat tangan ketika ingin bertanya atau meminta izin ketika ingin keluar kelas kemudian peserta didik akan mengikutinya atau mencontoh apa yang dilakukan pendidik. Setelah itu

pendidik menerapkan pola pembiasaan dimana pembiasaan-pembiasaan karakter yang telah ditanamkan pendidik dibiasakan atau dilakukan secara berulang oleh peserta didik maupun pendidik. Melalui strategi pembelajaran afektif yang telah diterapkan, karakter peserta didik di SD Negeri 18 Ampenan mulai terbentuk diantaranya yaitu religius, nasionalis, mandiri, kerja sama/ gotong royong, dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah. (2019). *Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Tadrib*, 5(1), 68-86.
- Chapri, M. R., Harahap, F. B., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Afektif. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 01-11.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13.
- Iqbal, M. (2024). *Dampak Globalisasi terhadap Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Media Cerdas Nusantara.
- Khan, S. (2023). *The One World Schoolhouse: Education Reimagined*. New York: Twelve.
- Murba, A. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, D., Simangunsong, D. P., & Pasaribu, D. S. R. 2023. Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Pembentukan Sikap Pendidikan Karakter Masa Depan Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 10–27.
- Pratiwi, N. K. S. P. 2019. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83.
- Sihombing, R. L., & Sukri, U. 2021. Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Karakter Mahasiswa. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 116–127.
- Sudjana. (dalam Alifah, 2019). *Metodologi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wisiyanti, R. A. (2024). *Globalisasi dan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Modern*. Surabaya: Literasi Mandiri Press.
- Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus: Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113-130.
- Yulianti, D. (2020). Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–53.